BAB IV

MENIMBANG WACANA

PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

A. Pluralitas Dan Pluralisme

Pengembangan gagasan pluralisme agama terkait erat dengan kenyataan keragaman identitas dalam masyarakat. Namun dalam merespons kenyataan tersebut, terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok Islam liberal dan aktivis-aktivis INSISTS. Bagi kelompok pertama, realitas keragaman masyarakat membutuhkan adanya sebuah pondasi teologis yang mampu menopang bangunan sosial yang plural. Basis ini menjadi penting mengingat keimanan merupakan masalah fundamental dan asasi bagi umat beragama. Fundamental karena setiap umat beragama harus memiliki keimanan dan asasi karena ia menjadi dasar keberagamaan. Urgensi keimanan dapat diibaratkan seperti pohon yang memiliki akar kuat menghujam di bumi dan dahan menjulang ke angkasa. Ibarat ini menunjukkan bahwa keimanan merupakan dasar bagi pemeluk agama dalam bertindak keseharian.[122]

Logika ini kemudian membawa kaum liberal pada kesimpulan bahwa tindakan masyarakat beragama tidak akan ramah terhadap perbedaan kecuali bila terdapat sebuah dasar teologis yang juga ramah terhadap perbedaan tersebut. Pada titik ini mereka melihat doktrin teologis agama (Islam) cenderung tidak ramah terhadap perbedaan. Yang dijadikan tertuduhnya adalah klaim kebenaran yang selama ini diyakini hanya terdapat

[122] Sirry (ed), *Fiqih Lintas,* 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Islam. Dalam keyakinan ini diklaim hanya Islamlah yang memiliki kebenaran dan dapat membawa pemeluknya kepada keselamatan yang dijanjikan Tuhan. Sementara itu, agama-agama lain non-Islam dihukumi sebagai kesesatan belaka dan pemeluknya tidak akan mendapatkan keselamatan Tuhan. Karena itulah, dalam logika klaim kebenaran mutlak, adalah sebuah tugas suci untuk mengajak pemeluk agama-agama lain mengikuti keyakinan yang benar dan menyelamatkan.

Logika seperti ini dinilai kaum liberal bermasalah mengingat klaim tersebut tidak hanya dimiliki oleh umat Islam, namun setiap agama memiliki keyakinan serupa; kebenaran hanya dipihaknya, pihak lain dianggap sesat. Demikian juga setiap pemeluk agama menganggap ajakan mengikuti agamanya sebagai tugas suci. Logika kebenaran mutlak hanya milik satu kelompok agama, ajakan kepada suatu agama, dan penafian atas kelompok lain dianggap oleh kalangan liberal sebagai akar terjadinya konflik sosial. Karena itulah mereka kemudian mencoba melakukan dekonstruksi keyakinan kebenaran mutlak eksklusif dan merekekonstruksikan sebuah keyakinan baru yang kondusif bagi keragaman. Dengan keyakinan baru (yang dikenal dengan pluralisme agama) tersebut diharapkan terwujud dengan kokoh sikap ramah pemeluk agama terhadap keragaman karena sebangun dengan pondasi keyakinannya. Tawaran teologi pluralisme agama dinilai sangat penting mengingat sikap ramah terhadap agama-agama lain hanya akan menjadi *lip service* dan mudah goyah bila dibangun di atas dasar yang tidak ramah terhadap keragaman.

Adanya realitas keragaman sosial juga diakui oleh aktivis-aktivis INSISTS. Namun berbeda dengan kalangan liberal, aktivis INSISTS melihat interaksi antara umat Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan umat lainnya dalam masyarakat plural sebagai urusan fikih bukan teologi (keimanan). Anggapan kalangan liberal tentang klaim kebenaran (khususnya dalam Islam) sebagai penyebab konflik dinilai aktivis INSISTS tidak tepat dan dipaksakan. Tidak tepat karena meski secara teologis Islam mengklaim sebagai satu-satunya kebenaran dan keselamatan, namun di sisi lain Islam juga mengajarkan sikap toleransi kepada umat agama lain dengan larangan melakukan pemaksaan untuk memeluk Islam dan membiarkan umat agama lain menjalankan keyakinan agamnya dengan statemen al-Qur'an "bagimu agamamu, bagiku agamaku."[123]

Sisi inilah yang membuat klaim kebenaran dalam Islam tidak secara otomatis menjadikan umat Islam menafikan eksistensi umat agama lain. Aktivis INSISTS menilai tawaran teologi pluralisme agama oleh kalangan liberal sebagai sesuatu yang dipaksakan dalam masyarakat Muslim. Setelah mengkaji konteks historis lahirnya teologi tersebut, aktivis INSISTS menyimpulkan teologi tersebut hanya cocok untuk masyarakat Barat, bukan masyarakat Islam. Pasalnya, klaim kebenaran agama Kristen telah menjadi sebab terjadinya berbagai konflik dan tragedi kemanusiaan di dunia Barat abad pertengahan. Gagasan pluralisme agama sendiri merupakan salah satu sikap antipati masyarakat Barat modern terhadap klaim kemutlakan kebenaran yang dilakukan oleh Gereja Kristen. Perbedaan konteks historis inilah yang menjadikan penerapan teologi tersebut sebagai sebuah pemaksaan dan dapat melahirkan berbagai kerancuan konseptual dalam tradisi Islam.

[123] al-Qur'an [2]: 256 dan [109]: 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain hipotesa klaim kebenaran mutlak dalam agama adalah sebab terjadinya konflik komunal antaragama, perbedaan respons kedua kelompok tersebut juga disebabkan oleh perbedaan epistemologi keduanya terkait dengan dikotomisme dua wujud: Tuhan dan manusia. Di satu sisi Tuhan adalah wujud mutlak yang serba Maha, dan di sisi lain, terdapat manusia yang secara ontologis bersifat relatif. Berkaitan dengan ini terdapat aksioma yang begitu kuat dipegang oleh kalangan liberal, yaitu *'absolute is absolute',* "hanya yang absolutlah yang absolut." Hanya Tuhan yang absolut, yang lainnya adalah relatif, termasuk konsepsi manusia tentang Tuhan. Setiap konsepsi tentang Tuhan sebenarnya tidak menggambarkan wujud Tuhan yang sejati *(noumena)*, namun Tuhan yang dibentuk dalam batas-batas kemanusiaan (Tuhan fenomenal/penampakan). Ini karena manusia sebagai wujud relatif sangat tidak mungkin mampu 'menampung' atau memahami wujud Tuhan secara mutlak.

Keterbatasan wujud relatif dalam mempersepsikan Yang Absolut seringkali ditamsilkan dengan cerita perbedaan persepsi tiga orang terhadap seekor gajah di ruang yang gelap gulita. Tidak heran bila konsep tentang Tuhan dan model penyembahan terhadap-Nya, sepanjang sejarah peradaban umat manusia, begitu beragam dan tidak tunggal. Setiap konsep tentang Tuhan merefleksikan sisi-sisi berbeda Tuhan sebagaimana yang ditangkap oleh kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Karena itulah kalangan liberal menganggap setiap kelompok agama tidak berhak mengklaim pemahamannya sebagai satu-satunya pemahaman tentang Tuhan yang absah kebenarannya dan pemahaman lain sebagai keliru dan menyesatkan. Beranjak dari dualisme realitas (Mutlak dan relatif) dan aksioma *absolute is absolute* tersebut, kalangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

liberal membuat teori turunan berupa esoterisme dan eksoterisme; bahwa adanya beragam agama-agama yang berbeda dalam kehidupan ini hanyalah terjadi pada aras eksoterisme belaka (kulit luar) tidak pada aspek esoteriknya. Meski tampak berbeda, sejatinya setiap agama-agama merefleksikan satu wujud Tuhan dan menjadi jalan-jalan yang absah menuju kepada-Nya. Karena itu semua agama bertemu, bersatu dan sama secara esoteris dan berbeda secara eksoterik.

Kemutlakan Tuhan dan relativitas manusia secara tegas diakui aktivis-aktivis INSISTS bahkan dianggap sebagai konsekuensi logis dari konsep tauhid dalam Islam. Namun, berbeda dengan kalangan liberal, dualisme tersebut, dalam pandangan aktivis INSISTS, tidak menjadikan Islam dan konsep ketuhanan di dalamnya sebagai relatif karena Islam bukanlah konstruk pemikiran Muhammad, melainkan wahyu Tuhan yang diberikan kepadanya dalam bentuk kitab suci al-Qur'an dengan otentitas yang sangat terjaga. Karena itulah agama yang dibawa Muhammad tidak disebut Muhammadiyah atau Muhammadanisme, tetapi disebut "Islam". Nama Islam sendiri bukanlah dibentuk atau diberikan oleh pembawanya, tetapi nama yang diberikan secara langsung oleh Allah untuk risalah yang dibawa Muhammad. Islam bersifat unik dan kebenarannya bersifat universal. Menganggap Islam bersifat terbatas karena pembawanya (Muhammad) adalah wujud relatif sama dengan menyatakan bahwa Islam adalah produk pemikiran Muhammad, bukan wahyu Tuhan. Pun demikian, titik temu agama-agama dalam aspek esoterik dinilai aktivis INSISTS hanyalah 'kesalahpemahaman' kalangan liberal terhadap pengalaman keagamaan beberapa orang yang dianggap sebagai agama itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dikaji lebih jauh, epistemologi dan kaidah turunan yang ditelorkan kalangan Islam liberal tersebut dapat menjebak manusia pada agnostisisme dan relativisme kebenaran, bahkan nihilisme dan ateisme. Agnostisisme berarti keyakinan bahwa sesuatu yang melampaui indera tidak dapat diketahui, atau mungkin diketahui tetapi tidak secara pasti. Agnostisisme sangat mungkin terlahir dari aksioma *absolute is absolute*. Karena Tuhan adalah realitas mutlak yang secara esensial tidak mungkin disentuh oleh manusia yang relatif, maka pengetahuan manusia tentang Tuhan adalah pengetahuan yang tidak merepresentasikan esensi Tuhan secara sempurna. Atau meminjam istilah kalangan liberal, Tuhan yang dicapai manusia adalah Tuhan penampakan (fenomenal), bukan Tuhan yang sebenarnya (nomenal).

Dalih ini membawa konsekuensi bahwa setiap pengetahuan yang dihasilkan manusia adalah kebenaran yang terbatas. Tidak ada pengetahuan yang kebenarannya berlaku universal. Kebenaran pengetahuan tersebar ke masing-masing orang/kelompok. Setiap orang/kelompok berhak menentukan ukuran kebenarannya masing-masing sesuai dengan kemampuan, kondisi, kepentingan dan subyektivitasnya masing-masing. Ukuran kebenaran tersebut berlaku untuk diri/kelompok yang bersangkutan secara mutlak, namun tidak untuk orang/kelompok lain. Dengan demikian, kebenaran tersebut bersifat *relatively absolute*. Pada titik yang lebih ekstrim, pemisahan *noumena* dari fenomena akan melahirkan relativisme kebenaran, dan bila ditarik lebih jauh, berujung pada nihilisme. Manusia memang mempunyai peluang untuk tidak terjebak pada relativisme dan nihilisme dengan membuat konsensus bersama untuk menentukan ukuran kebenaran yang berlaku lintas kelompok. Mengingat berbagai ragam kelompok dengan kekhasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing, peluang tersebut cukup sulit terwujud. Pun demikian bila terwujud, cukup sulit untuk mempertahankannya melampaui batasan ruang-waktu. Selain itu 'kebenaran' hasil kesepakatan tersebut tidak layak disebut kebenaran sejati mengingat manusia secara ontologis adalah realitas relatif.

Pemaknaan agama sebagai pengetahuan tentang Tuhan fenomenal dapat dimaknai sebagai reduksi terhadap hakikat dan kebenaran agama. Jika konsep Tuhan dalam agama-agama hanyalah konstruksi manusia atau hasil penangkapan manusia yang terbatas terhadap Tuhan, dan nama-nama Tuhan yang beragam dalam berbagai agama yang berbeda bukanlah representasi Tuhan yang sejati, maka dapat dikatakan penyembahan manusia terhadap Tuhan dalam agama-agama bukanlah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri, melainkan penyembahan terhadap produk pemikiran manusia berupa Tuhan fenomenal tersebut. Bila ditelisik lebih teliti, logika tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa penyembahan terhadap Tuhan dalam agama-agama sebenarnya adalah penyembahan terhadap manusia atau person yang menjadi 'pendiri' agama tersebut karena konsepsi Tuhan dalam agamanya adalah hasil dari pemikirannya. Konsekuensi inilah yang menjadikan 'ateisnya' logika kalangan Islam liberal tersebut.

Lahirnya berbagai konsekuensi tersebut tidak lepas dari reduksi-reduksi dalam logika kaum liberal di atas. Reduksi yang paling fundamental terletak pada pengertian Tuhan, dan tentu saja agama, sebagai konstruk manusia. Logika ini tentu bertentangan dengan logika kaum agamawan yang menganggap agamanya adalah wahyu dari Tuhan, bukan konstruk pemikiran 'pendirinya'. Reduksi ini menjadikan agama sebagai sekedar kebudayaan atau pengetahuan *(science)*. Selain reduksi makna hakikat agama tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Legenheusen[124] menunjukkan, setidaknya ada tujuh hal yang dilalaikan dalam logika kaum liberal, yaitu: adanya keragaman kultural dalam agama-agama, keragaman agama dalam kebudayaan-kebudayaan, fenomena perpindahan agama, klaim-klaim keuniversalan kebenaran agama-agama, adanya ajaran dakwah atau missi (ajakan kepada orang luar untuk menganut suatu agama tertentu) dalam agama-agama, kontradiksi-kontradiksi doktrinal di antara agama-agama, dan kontradiksi-kontradiksi praktis dalam agama-agama.

Adalah kenyataan bahwa setiap agama dipeluk tidak hanya oleh satu identitas kultural belaka. Islam misalnya, dianut oleh banyak masyarakat yang berbeda ras dan kultur. Jika ekspresi ketuhanan yang berwujud agama-agama terjadi karena perbedaan-perbedaan dalam manusia, kenyataan keragaman kultural dalam agama-agama menjadi alat falsifikasi hipotesa tersebut. Pun demikian dengan keragaman agama dalam budaya. Kenyataan puspa ragamnya agama yang dianut suatu masyarakat juga membantah hipotesis tersebut. Reduksi ketiga adalah pengabaian terhadap fenomena perpindahan agama. Terjadinya perpindahan agama merupakan bukti nyata bahwa sebetulnya manusia bisa membuat penilaian tentang agama yang lebih baik di antara agama-agama yang berbeda. Reduksi keempat adalah adanya klaim-klaim kebenaran universal dalam agama-agama. Seperti klaim kebenaran dalam Islam (baca QS. al-Tawbat [9]:33; "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas segala agama…, atau QS. al-An`am [6]:153; "dan bahwa ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (lain),

[124] Muhammad Legenheusen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian Tentang Liberalisme Dan Pluralisme Agama*, ter. Arif Mulyadi (Jakarta: Lentera, 1999), 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa). Dalam Kristen klaim serupa juga ada: "Akulah jalan, dan kebenaran, dan hidup. Tidak seorangpun yang datang pada Bapa kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6). Klaim Kristen ini kemudian diformalkan oleh Ajith Fernando dengan ungkapan *"other relegions are false paths, that mislead their followers"* (agama-agama lain adalah jalan-jalan yang salah, yang menyesatkan pengikutnya).

Pluralisme agama yang berarti paralelisme agama-agama juga mengabaikan adanya ajaran dakwah/missi – ajaran ajakan pada pihak lain untuk mengikuti ajaran agama tertentu dalam agama-agama. Jika semua agama adalah jalan-jalan yang absah untuk melangkah menuju Tuhan, kenapa Allah memberikan perintah pada pemeluk Islam untuk mengajak orang lain masuk Islam?. Atau kenapa Kristus menyuruh pengikutnya mengabarkan Injil kepada seluruh umat manusia?. Adanya ajaran dakwah membuktikan bahwa suatu agama mengklaim lebih unggul dari yang lain; bahwa kebenaran hanya terdapat di agama tersebut, sementara agama lain salah/sesat sehingga perlu diajak mengikuti agama yang benar tersebut. Ketidaksamaan agama-agama juga tampak dari banyaknya perbedaan bahkan pertentangan di antara agama-agama, baik pada aras doktrin atau ajaran praktis. Contoh paling mudah adalah pertentangan konsep Trinitas dalam Kristen dengan konsep tauhid dalam Islam yang menegaskan ketunggalan Tuhan secara sederhana tanpa keruwetan dogmatis.

Contoh lain adalah doktrin keselamatan Kristen yang berpangkal pada penyaliban Kristus yang berbeda dan bertentangan dengan konsep keselamatan Islam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berintikan keimanan pada tauhid dan ketaqwaan dengan amal salih.[125] Pada ranah praktis, perbedaan juga banyak terjadi antaragama-agama. Sapi adalah binatang suci bagi umat Hindu India sehingga dilarang menyakitinya, namun bagi umat Islam hewan tersebut justru dijadikan santapan yang lezat saat Idul Adha. Dengan berbagai reduksi dalam gagasan pluralisme agama tersebut, maka wajar bila aktivis INSISTS menyimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama bukanlah tuan rumah yang baik bagi puspa ragamnya agama-agama.

Memang harus diakui, manusia adalah wujud relatif dan sangat mustahil manusia dapat menangkap Tuhan secara sempurna. Namun yang harus diingat adalah bahwa agama adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada manusia yang berisi informasi-informasi tentang diri-Nya sendiri dan mekanisme penyembahan terhadap-Nya secara benar dan absah. Keterbatasan manusia dalam mengenal Tuhan 'menggerakkan' hati Tuhan untuk menurunkan kasih sayangnya kepada manusia berupa wahyu yang menginformasikan diri-Nya sendiri, ciptaan-Nya, relasi antara keduanya, serta jalan menuju keselamatan yang disampaikan melalui para nabi dan rasul pilihan-Nya tanpa ada campur-aduk atau kerancuan (*confusion*) dengan subyektifitas dan imajinasi kognitif pribadi sang nabi/rasul. Karenanya wahyu tidak bisa disamakan dengan imajinasi seorang penyair besar atau pun klaim para seniman terhadap diri mereka sendiri, atau inspirasi dan intuisi iluminatif seorang ilmuwan atau pakar yang berpandangan tajam.

Wahyu menjadi sumber utama bagi manusia untuk mengenal Tuhan secara benar, karena ia adalah informasi tentang Tuhan oleh Tuhan sendiri, bukan konstruk manusia

[125] Ibid., Untuk mengetahui lebih jauh perbedaan dan persamaan Islam-Kristen lihat Goddard, *Menepis Standar Ganda,* Harir Muzakki (Yogyakarta: Qalam, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Tuhan. Wahyu sesungguhnya menjadi pembeda dan tolak ukur kebenaran konsep ketuhanan dan agama-agama yang ada di dunia ini. Suatu konsep tentang Tuhan dapat dikatakan benar bila konsep tersebut secara valid berasal dari wahyu. Demikian pula cara penyembahan dan penyerahan diri kepada Tuhan dalam agama-agama dapat dikatakan benar bila diambil dari wahyu yang terwujud Kitab Suci. Maka kebenaran agama-agama dapat dilihat dari sumber agama tersebut: berasal dari wahyu atau dari pengalaman dan konstruksi manusia. Bila suatu agama memang berasal dari wahyu Tuhan, maka agama tersebut benar dalam konsepsinya tentang Tuhan dan aturan penyembahannya dapat mengantarkan pemeluknya kepada Tuhan yang sejati. Sebaliknya, agama yang dikonstruk oleh manusia tidak dapat membawa pemeluknya kepada Tuhan yang sejati karena ketidakbenaran konsepsinya tentang Tuhan.

Pada titik ini, sesungguhnya yang dibutuhkan oleh manusia untuk mengetahui agama mana yang benar-benar bersumber dari wahyu adalah pengujian atas validitas kitab suci-kitab suci agama-agama yang ada di dunia ini; apakah benar-benar wahyu atau hasil konstruksi manusia, dan apakah wahyu yang dikandung kitab suci-kitab suci tersebut masih murni berasal dari Tuhan tanpa campur tangan manusia atau telah bercampur dengan subyektivitas elite agamanya. Agama yang kitab sucinya tidak berasal dari wahyu tentu berbeda dengan yang berasal dari wahyu, pun demikian, agama yang kitab sucinya telah tercampur dengan subyektivitas elite agamanya berbeda kadar kebenarannya dengan kitab suci yang masih murni berasal dari Tuhan.

Hal lain yang perlu dikonfirmasikan kebenarannya adalah berkaitan dengan hipotesa kalangan liberal tentang relasi klaim kebenaran mutlak dalam agama dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya kekerasan dan konflik sosial atas nama agama sehingga agama dianggap sebagai problem dalam masyarakat plural. Hipotesa ini perlu dikonfirmasi ulang mengingat dari sinilah kalangan liberal berangkat dengan gagasan pluralisme agamanya.

Secara normatif, agama sesungguhnya hadir kepada manusia dengan ajaran tentang sebuah tatanan kehidupan yang damai, keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Namun dalam berbagai kasus agama seringkali terlibat, langsung atau tidak langsung, dalam berbagai konflik dan kekerasan komunal. Dalam pandangan kalangan Islam liberal, agama memiliki potensi besar menjadi pemicu konflik komunal karena di dalamnya terkandung klaim kebenaran mutlak. Sebuah klaim yang mampu memperteguh identitas komunitas agama dan menjadikannya kelompok eksklusif dan superior. Dan klaim tersebut seringkali dijadikan alat pembenar terjadinya kekerasan terhadap pihak lain. Potensi tersebut coba diredam oleh kalangan liberal dengan gagasan pluralisme agama yang menawarkan sebuah sikap beragama yang ramah terhadap perbedaan (agama).

Dalam beberapa kasus, kekerasan dan konflik komunal memang melibatkan pemeluk agama dan simbol-simbol keagamaan. Namun menjadikan klaim kebenaran eksklusif agama sebagai tertuduh utama merupakan tindakan yang tergesa-gesa karena sesungguhnya kekerasan dan konflik sosial seringkali terjadi dengan melibatkan banyak faktor. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa konflik komunal tidak terjadi di semua masyarakat yang di dalamnya terdapat keragaman agama dan kepercayaan. Seandainya klaim kebenaran eksklusif menjadi satu-satunya faktor penentu konflik, tentu di setiap masyarakat multi agama pasti terjadi konflik. Bukankah setiap agama memiliki klaim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut?. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Banyak kasus menunjukkan kekerasan dan konflik terjadi dalam masyarakat yang memiliki problem sosial, ekonomi, dan politik. Sementara di masyarakat yang telah mapan sistem sosial, ekonomi dan politiknya relatif bebas dari konflik sosial. Di sini kajian Johan Galtung tentang kekerasan dan konflik layak diperhatikan. Dalam kajiannya Galtung[126] menyebutkan dua faktor terjadinya konflik: struktural (seperti ekonomi dan politik) dan kultural (perbedaan adat-istiadat, budaya, tata nilai, agama dan lain-lain).

Dalam berbagai kasus konflik, seringkali semua dimensi tersebut berkelindan sehingga cukup sulit menentukan faktor mana yang menjadi sebab utama. Untuk itu diperlukan kajian mendalam, obyektif dan kasuistik untuk mengetahui faktor-faktor mana yang layak diidentifikasikan sebagai *triggering factors* (faktor-faktor pemicu) atau *accelerating factors* (faktor-faktor yang mempercepat). Dalam kasus konflik komunal di Sambas (Kalimantan Barat) dan Ambon (Maluku) riset yang dilakukan Masdar Hilmi dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa konflik di dua daerah di Indonesia tersebut terjadi dengan melibatkan banyak faktor: kesenjangan ekonomi, diskriminasi politik, separatisme, adanya pihak ketiga (provokator) dan runtuhnya kewibawaan hokum yang bertumpang-tindih dengan faktor perbedaan budaya dan agama.[127] Maka tidak mudah menentukan sebab utama terjadinya konflik sosial. Diperlukan pengkajian yang mendalam, obyektif dan perkasus untuk menentukan inti persoalan agar resolusi yang

---

[126] Lihat Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik Pembangunan Dan Peradaban*, terj. Asnawi dan Saefudin (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), terutama Bab Pendahuluan

[127] Lihat Masdar Hilmi (et.al), "Membedah Anatomi Konflik Agama-Etnik: Rekosntruksi Paradigma Teori dan Resolusi Konflik Agama-Etnik Pascaorde Baru" (Laporan Penelitian, Kementerian Riset dan Teknologi Dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditawarkan dapat menjadi peredam konflik, bukan arang yang semakin mengobarkan konflik.

B. Kontestasi Pemaknaan Islam

Gagasan paralelisme agama-agama dicoba untuk dimasukkan dalam tradisi Islam oleh kalangan Islam liberal dengan menafsirkan berbagai teks Islam dalam sinaran paradigma pluralisme agama. Berawal dari makna Islam, kalangan liberal beranjak ke kesinambungan risalah kenabian dan konsep Ahli Kitab yang berakhir pada kesimpulan bahwa sejak awal mula Islam kompatibel dengan pluralisme (paralelisme) agama. Seperti yang panjang lebar dibahas dalam bab kedua, Islam bagi komunitas Islam liberal adalah Islam dalam maknanya yang generik, makna asal Islam itu sendiri, yaitu *"al-istislam"* (sikap berserah diri), *"al-inqiyad"* (tunduk patuh), serta *"al-ikhlas"* (tulus). Islam generik adalah islam dengan "i" kecil (islam), bukan dengan "I" besar (Islam). Ini artinya, hakikat Islam adalah agama ketundukan yang murni kepada Tuhan Yang Maha Esa *(submission to God)*, bukan islam komunal dan sektarian sebagai nama agama yang dibawa oleh Muhammad. Karena itu tidak ada agama yang haq kecuali *al-islam (submission to God)* dan setiap agama yang tidak mengajarkan *al-islam*, maka ia tertolak dan batal. Kalangan Islam liberal mengutip al-Qur'an Surat Alu Imran [3] ayat 19 dan 85: "Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah pasrah"(ayat 19) "Dan siapa saja yang mencari agama selain *al-islam* (pasrah), maka tidak akan diterima, dan di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang rugi" (ayat 85).

Islam sejati yang mengajarkan keesaan Tuhan (tauhid) dan kepasrahan total kepada-Nya *(islam)* tersebut adalah missi para nabi. Seluruh nabi diikat dan disatukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

missi tersebut. Maka para nabi layaknya satu bangunan besar, dan Muhammad adalah elemen bangunan yang diletakkan terakhir kali sebagai pelengkap desain bangunan. Beberapa ayat yang dijadikan dasar statemen ini adalah: "Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat: 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Taghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan." (QS. al-Nahl [16]: 36) dan "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku'" (QS. al-Anbiya' [21]: 25)

Kehadiran Muhammad sebagai rasul terakhir adalah untuk mengajarkan tauhid dan islam sebagaimana para nabi terdahulu dan untuk mengakui ajaran-ajaran mereka, bukan untuk membatalkannya karena Muhammad hadir untuk membenarkan kitab-kitab terdahulu, bukan membatalkannya: "Tidaklah mungkin Al Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya (karena al-Qur'an berasal) dari Tuhan semesta alam" (QS. Yunus [10]: 37).

Maka setiap pemeluk agama-agama lain berhak mendapat balasan yang baik dan keselamatan dari Tuhan asalkan mereka yakin pada keesaan Tuhan, hari akhir, dan beramal salih: "Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh mereka akan menerima pahala dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan mereka tidak akan bersedih hati" (QS. al-Baqarah [2]: 62) dan "Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati" (QS. al-Baqarah [2]:112).

Pemahaman seperti itu ditolak secara tegas oleh aktivis-aktivis INSISTS. Menurut mereka Islam memang memiliki makna sebagai *submission to God*, namun di samping itu Islam juga memiliki makna khusus sebagai nama ajaran yang dibawa oleh Muhammad. Pada aras generiknya, Islam adalah agama para nabi. Semua nabi datang sambung menyambung dengan mengajarkan tauhid dan kepasrahan total kepada-Nya dan berpuncak kepada Muhammad sebagai penutup para nabi. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa kedatangan satu nabi merupakan pertanda ketidakberlakuan ajaran nabi sebelumnya. Maka kedatangan Isa adalah untuk menggantikan syariat Musa, demikian pula Muhammad datang menggantikan ajaran Isa. Karena itu setiap pengikuti Musa (Yahudi) atau Isa (Nasrani) harus mengikuti ajaran Muhammad bila mereka hidup sezaman dan bertemu dengan ajaran Muhammad *hatta* para nabi itu sendiri (jika masih hidup dan bertemu Muhammad). Islam memang mewajibkan umatnya mengimani semua nabi dan rasul, namun ini bukan berarti Islam mengakui validitas dan keberlakuan semua syariat nabi sebelum Muhammad. Ketika Muhammad datang, semua umat wajib beriman kepada Muhammad dan beribadah sesuai syariatnya. Pengertian Surat Alu Imran ayat 19 dan 85 bukan merujuk pada Islam generik, namun Islam khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui pemehaman tentang "Islam" yang lebih kuat di antara kedua kelompok di atas, berikut ini disajikan penafsiran beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi kunci persoalan ini. Beberapa ayat tersebut adalah:

1) Surat al-Baqarah [2] ayat 62 dan 112:

"Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak mereka bersedih hati."(2:62).

"Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (2:112).

2) Surat Alu Imran [3] ayat 19 dan 85:

"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."(3:19)

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."(3:85)

Secara literal Surat al-Baqarah di atas melegitimasikan adanya keselamatan bagi umat agama lain dengan syarat mereka beriman pada Allah dan hari kiamat serta beramal salih tanpa perlu mengikuti syariat Muhammad. Namun pemahaman sekilas tersebut ditolak oleh banyak ulama' klasik. Ibnu Jarir al-Tabari dalam "Jami` al-Bayan fi Ta'wil al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an," Ismail ibnu Kathir dalam "Tafsir al-Qur'an al-`Adhim," Imam al-Mawardi dalam "Tafsir al-Mawardi" dan Ibnu Taymiyah dalam "al-Tafsir al-Kabir" secara tegas menolak pemahaman literal tersebut. *Sabab al-nuzul* ayat tersebut berkaitan dengan pertanyaan Salman al-Farisi kepada Nabi Muhammad tentang nasib sahabat-sahabatnya yang taat memegang agamanya sebelum datangnya Muhammad dan meyakini akan datangnya nabi terakhir itu. Nabi kemudian menjawab: "mereka penghuni neraka." Setelah bertanya berkali-kali dan jawaban Nabi tetap, Salman merasa sedih. Namun Allah kemudian menurunkan ayat 62 Surat al-Baqarah [2] tersebut.

Jadi yang dikehendaki oleh ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang berpegang teguh pada agama mereka dan meyakini akan hadirnya nabi terakhir namun mereka meninggal sebelum bertemu Nabi Muhammad. Keimanan dan amal salih orang-orang seperti itu akan tetap mendapatkan pahala dari Allah. Sementara orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang bertemu dengan Nabi Muhammad, maka mereka wajib beriman kepadanya dan mengikuti syariatnya. Selain itu, tafsir-tafsir tersebut juga menyebutkan pendapat Ibnu Umar yang menganggap ayat tersebut dihapus *(naskh)* oleh ayat 85 Surat Alu Imran [3].[128]

Meski ada dua versi penafsiran Surat al-Baqarah [2] ayat 62 di atas, namun ini tidak menjadi persoalan karena kedua penafsiran tersebut bermuara pada satu kesimpulan yang sama: bahwa para pengikut nabi-nabi sebelum Muhammad harus mengikuti syariat Muhammad ketika mereka masih hidup dan bertemu dengannya. Kenapa demikian? Di

[128] Lihat Ibn Jarir al-Tabari, *Jami` al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Juz I,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 358-365. Isma`il ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-`Adhim, juz I* (Riyad: Dar Alam al-Kutub, 1997), 131-132. al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi, juz I* (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, tt), 131-133. Ibn Taymiyah, *Al-Tafsir al-Kabir, juz III* (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, tt), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 81 Surat Alu Imran [3] dijelaskan kewajiban tersebut terjadi karena Allah telah mengambil perjanjian dengan para nabi untuk beriman dan menolong nabi yang datang setelah mereka dan membenarkan kitab-kitab mereka. Menurut al-Tabari yang dimaksud dengan "perjanjian *(mithaq)*" di ayat tersebut adalah bahwa para nabi harus membenarkan seluruh nabi-nabi yang ada, tidak boleh hanya sebagian, dan perjanjian tersebut juga berlaku untuk seluruh umat dan pengikut mereka. Dan yang dimaksud dengan "nabi" yang datang setelah mereka yang membenarkan kitab-kitab mereka dan yang harus diimani serta ditolong adalah Nabi Muhammad.[129]

Dengan demikian, dalam pandangan Ibnu Taymiyah Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah Islam yang sama sekaligus berbeda dengan Islam yang dibawa oleh nabi-nabi lainnya. Kesamaannya terletak pada inti ajarannya (tauhid), dan berbeda pada syariatnya yang menghapus syariat nabi-nabi sebelumnya. Setiap umat yang hidup pada masa Nabi Musa atau Isa, dan dia keluar dari syariat keduanya, maka dia bukan orang Islam. Demikian pula setiap orang yang hidup di masa Muhammad dan dia tidak masuk agama Muhammad, dia tidak termasuk orang Islam.[130] Posisi inilah yang menyebabkan "Islamnya Muhammad" lebih unggul atas agama nabi-nabi sebelumnya. Keunggulan agama Muhammad atas agama-agama lainnya ditegaskan oleh Ibnu Taymiyah dalam "al-

---

[129] Al-Tabari, *Jami` al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Juz III* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 328-333.
Al-Qur'an [3]:81 "Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian *(mithaq)* dari para nabi, "manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman : "apakah kamu setuju dan menerima perjanjian *(mithaq)* dengan-Ku atas yang demikian itu? Mereka menjawab "kami setuju". Allah berfirman "kalau begitu bersaksilah kamu dan Aku menjadi saksi bersama kamu".
[130] Ibnu Taymiyah, *Iqtido' al-Shirat al-Mustaqim Mukhalafah Ashab al-Jahim*, (Tt.: Jam`iyyah Ihya' al-Turath al-Islamiy, tt), 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir al-Kabir"-nya.[131] Ada dua alasan yang digunakan Taymiyah: pertama dalil naqli Surat al-Nisa' [4] ayat 125: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, dia mengerjakan kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya."

Bentuk kalimat *istifham* (pertanyaan) pada ayat di atas menurut Taymiyah adalah *istifham inkari* yang berarti penafian atas adanya agama yang lebih baik dari Islam dan menetapkan Islam sebagai agama yang terbaik *(ahsan)*. Taymiyah menjelaskan ayat tersebut turun terkait dengan pertengkaran antara beberapa kaum Muslim dan orang-orang Yahudi. Orang Yahudi berkata kepada umat Islam: "Nabi kami datang sebelum Nabimu, kitab kami datang sebelum kitabmu, dan kami lebih unggul dari pada kamu". Omongan orang Yahudi tersebut dibalas oleh orang Muslim: "kami lebih unggul dari pada kamu, Nabi kami adalah penutup para nabi, dan kitab kami memutuskan kitab-kitab sebelumnya." Kemudian Allah menurunkan Surat al-Nisa' [4] ayat 123: "Itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak penolong baginya selain dari Allah."

Ketika turun ayat ini, orang-orang Yahudi berkata: "kami dan kamu sama." Orang-orang Muslim pun merasa sedih. Namun kemudian Allah menurunkan [4] ayat 124 dan 125 di atas: "Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan

[131] Taymiyah, a*l-Tafsir, juz III*, 457-461

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak dianiaya sedikitpun." (4:124). Kedua ayat terakhir ([4] ayat 124 dan 125) menurut Taymiyah menjadi penegas keunggulan agama Islam yang dibawa Muhammad. Alasan kedua adalah argumentasi logik tentang kemustahilan adanya dua hal yang sama dan serupa padahal antara keduanya terdapat pertentangan yang fundamental. Dalam kasus agama-agama Ibnu Taymiyah melihat perbedaan antara mereka bukan bermakna keragaman *(tanawwu`)*, namun pertentangan *(tudhod)*. Perbedaan keragaman adalah adanya dua atau lebih pendapat atau perilaku yang haq menurut syara`, atau satu hal yang memiliki dua pengertian yang sama-sama benar. Sedangkan pertentangan adalah adanya dua pendapat yang saling menafikan, baik di bidang *ushul* (fundamen) atau *furu`* (cabang).[132]

Dengan berbagai argumen di atas menjadi jelas bahwa yang dimaksud *"al-Islam"* dalam ayat 19 dan 85 Surat Alu Imran [3] di atas, dalam konteks umat manusia yang hidup se-zaman dan setelah Muhammad, bukanlah Islam dalam arti generiknya, namun Islam dalam arti penyerahan diri *(al-Islam)* kepada Tuhan Yang Maha Esa *(tawhid)* sesuai dengan syariat yang dibawa Nabi Muhammad. Penyerahan diri model ajaran Muhammad lah agama yang diakui absah oleh Allah (ayat 19) dan setiap penyerahan diri yang tidak sesuai dengan syariat Muhammad adalah sebuah kesia-siaan karena tidak diterima oleh Allah, dan orang-orang yang melakukannya termasuk orang yang rugi di akhirat kelak (ayat 85).

---

[132] Ibnu Taymiyah membagi *ikhtilaf* (perbedaan) menjadi dua: *tanawwu* (keragaman) dan *tudhod* (pertentangan). Lihat Taymiyah, *Iqtidho'*, 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Eksklusivisme Toleran; Sebuah Tawaran

Persoalan utama pluralisme agama sebenarnya terletak pada pertanyaan, dimanakah posisi Islam di antara puspa ragamnya agama-agama yang ada? perdebatan yang terjadi antara kelompok Islam liberal dengan aktivis INSISTS di atas berpangkal pada pertanyaan tersebut. Di satu sisi kelompok Islam liberal, dengan meminjam paradigma Barat, berpendapat bahwa Islam berposisi sama dengan agama-agama lain sebagai jalan-jalan yang absah menuju Tuhan, dan sebaliknya, aktivis INSISTS memandang Islam sebagai agama yang lebih unggul atas agama lainnya.

Pertanyaan di atas setidaknya melahirkan dua pertanyaan turunan; bagaimana pandangan Islam terhadap agama lain? dan bagaimana Islam melihat dirinya sendiri di hadapan agama-agama lain?. Dengan mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas dapat diketahui jawaban pertanyaan utama, di mana posisi Islam di antara puspa ragamnya agama yang ada?. Yang perlu diperhatikan di sini adalah karena pertanyaan tersebut ditujukan kepada Islam, maka jawaban yang diberikan pun harus bersumber dari Islam itu sendiri, bukan dari yang lain. Pada titik ini diperlukan pengkajian secara seksama terhadap teks-teks primer Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama dan otoritatif dalam Islam.

Islam pada dasarnya memiliki sisi yang inklusif dan eksklusif. Inklusivitas Islam terletak pada hakikat dirinya sebagai agama para nabi yang mengajarkan tauhid. Ini adalah Islam dalam makna generiknya. Sesungguhnya Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Para nabi datang dan diutus oleh Tuhan dengan membawa risalah yang mengajarkan penyembahan dan ketundukan *(islam)* hanya kepada Tuhan tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyekutukannya dengan apapun (tauhid) (QS. al-Nahl [16]: 36). Inilah agama Nuh (QS. Yunus [10]: 71-72), Ibrahim (QS. al-Hajj [22]:78, Alu Imran [3]:67), Ya`qub (QS. al-Baqarah [2]: 132), Yusuf (QS. Yusuf [12]:101), Sulaiman (QS. al-Naml [27]:29-31), Musa (QS. al-A`raf [7}: 126, Yunus [10]: 84), dan Isa (QS. Alu Imran [3]:52).

Alhasil, Islam adalah agama semua utusan Allah, dan oleh karenanya, agama semua umat manusia. Ini karena Tuhan telah mengutus utusan-utusan-Nya kepada setiap kelompok manusia demi keadilan (QS. al-`Isra' [17]:15, al-Nahl [16]:36, al-Mu'minun [23]:44). Semua utusan tersebut dipertemukan oleh satu misi bersama, tauhid. Misi ini tidak akan pernah berubah karena ia adalah fitrah (QS. al-Rum [30]:30). Inilah dasar keimanan Islam. Setiap orang beriman diharuskan meyakini semua utusan dan apa yang ada pada mereka (wahyu/kitab suci). Mengingkari sebagian dan meyakini sebagian adalah tanda ketidakberimanan (QS. al-Baqarah [2]:136, 137, 285, Alu Imran [3]:84, al-Ma'idah [4]:163). Dan al-Qur'an sebagai bagian dari rentetan wahyu-wahyu Tuhan datang untuk meneguhkan risalah para nabi-nabi sebelumnya (QS. Alu Imran [3]:2-3).

Bila pada dasarnya agama yang dibawa para utusan Tuhan untuk umat manusia adalah sama, kenapa terjadi keragaman agama-agama?. Ada dua sebab keragaman agama; pertama, meski membawa risalah yang sama, namun setiap nabi datang dalam konteks kesejarahan masing-masing. Nabi-nabi datang kepada masyarakatnya dengan ajaran inti tauhid, namun di saat yang sama, juga mengajarkan cara atau aturan bertauhid tersebut sesuai dengan partikularitas konteks ruang-waktunya masing-masing. Kedua, wahyu Tuhan yang dibawa para utusan (nabi/rasul) dengan satu misi utama tauhid tidak ditangkap secara sama dan baik oleh masyarakat yang bersangkutan. Terdapat banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor yang menjadikan perbedaan pemahaman atas wahyu tersebut, baik faktor yang berasal dari diri individu yang bersangkutan (internal) atau faktor eksternal seperti status sosial, ekonomi dan politik. Pun juga faktor perjalanan waktu yang memudarkan pemahaman dan praktik kandungan wahyu tersebut di tengah-tengah masyarakat.[133]

Di sinilah maksud Tuhan menghadirkan utusan-utusan lain di kemudian hari adalah untuk me-*refresh* misi utama utusan-utusan sebelumnya, tauhid, yang telah lekang dimakan sejarah. Tentu saja utusan yang hadir kemudian itu datang dengan aturan-aturan baru yang – seringkali – berbeda dengan aturan yang dibawa utusan sebelumnya agar ada korespondensi logik dengan realita historis yang baru. Ini artinya, kehadiran utusan yang terkemudian adalah pertanda ketidakberlakuan aturan-aturan partikular utusan-utusan sebelumnya, kecuali ada konfirmasi ulang atas validitas aturan lama tersebut dari aturan yang dibawa utusan yang baru. Puncak rentetan para utusan tersebut adalah Muhammad yang disebut sebagai mata rantai terakhir para nabi (QS. al-Ahzab [33]:40). Dengan demikian aturan-aturan baru yang dibawa Muhammad adalah 'abadi' hingga akhir sejarah dan berlaku untuk semua umat manusia tanpa melihat warna kulit dan identitas komunalnya mengingat ketiadaan utusan setelah Muhammad (QS. al-Zumar [39]:41, al-'Anbiya' [21]:107, Saba' [34]: 28).

Kehadiran Muhammad dengan wahyu al-Qur'an memiliki dua fungsi; pertama untuk meneguhkan kembali kebenaran risalah utusan-utusan sebelumnya yang terkandung dalam kitab suci masing-masing, dan kedua sebagai penguji bagi kitab-kitab tersebut, yakni meluruskan penyimpangan dan kekeliruan yang ada padanya, dan

[133] Ismail Raji al-Faruqi & Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Mac Millan Publishing Company dan London: Collier Mac Millan Publishers, 1986), 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafikan kebatilan dan takwil keliru yang menimpanya (QS. al-Ma'idah [5]:48).[134] Aturan baru yang dibawa Muhammad membuat seluruh aturan yang dibawa para utusan sebelumnya tidak berlaku lagi (kecuali ada konfirmasi validitas dari aturan baru), dan konsekuensinya, semua kelompok-kelompok manusia yang dahulu pernah mengikuti aturan para utusan sebelum Muhammad mesti mengikuti aturan baru yang dibawa Muhammad dan meninggalkan aturan lama itu (QS. al-Ma'dah [5]:15, 19, 48, 68, al-Nisa' [4]:47, al-Nahl [16]:63-64).

Keengganan mengakui konsekuensi ini dapat menghilangkan jaminan keselamatan *(salvation)* dari Tuhan karena mereka dianggap hanya beriman kepada sebagian utusan dan kitab yang dibawanya (QS. al-Baqarah [2]: 136-137, 285, Alu Imran [3]:3-4, 20) dan telah mengingkari perjanjian dengan Allah yang mewajibkan mereka beriman dan menolong Muhammad (QS. Alu Imran [3]:81-82). Sebaliknya, siapa saja di antara mereka yang mengikuti Muhammad, maka mereka tetap mendapatkan jaminan tersebut (QS. Alu Imran [3]:199, al-Ra`d [13]:38) bahkan mendapatkan balasan berlipat (QS.al-Qassas [28]:52-54). Langkah salah menolak keimanan kepada Muhammad dan yang dibawanya (al-Qur'an) telah dijalani sebagian orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Musa (kaum Yahudi) dan Isa (Nasrani) (QS. Al-Baqarah [2]: 87-91, al-Ankabut [29]:47). Mereka sebenarnya mengetahui kewajiban tersebut karena informasi tentang al-Qur'an dan Muhammad telah termaktub dalam kitab-kitab mereka (QS. al-Shu`ara [26]:196, al-Saff [61]:6), namun dengan berbagai motif mereka mengingkarinya (QS. al-Baqarah [2]:146, al-An`am [6]:114).

---

[134] Yusuf Qardhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sinilah letak sisi eksklusifitas dan 'keunggulan' Islam yang dibawa Muhammad. Klaimnya sebagai penutup dan pengganti aturan-aturan kenabian sebelumnya secara tidak langsung menyatakan bahwa Islam yang dibawa Muhammad lah satu-satunya jalan yang absah untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa *(al-islam)*. Aturan-aturan lain sudah dianggap tidak layak lagi menjadi jalan bertauhid, dan karenanya, menyesatkan. Karena itu wajar bila Muhammad mengatakan kepada Umar bin al-Khattab yang sedang memagang Kitab Taurat: "seumpama saudaraku Musa masih hidup di zamanku, tentu dia tidak akan keberatan mengikutiku."[135] Islam yang eksklusif tersebut dibangun di atas lima pondasi utama, yaitu: kesaksian pada tauhid dan kerasulan Muhammad, salat, zakat, puasa dan haji ke baitullah di Makkah bila ada kemampuan untuk itu. Dan dalam beberapa hadis Muhammad menjanjikan siapa pun yang mendirikan bangunan tersebut secara konsisten akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan.[136]

Dengan demikian, bila dilihat dalam perspektif John Hick tentang tiga sikap beragama (eksklusif, inklusif dan pluralis) sebagaimana yang terpaparkan di bab pertama, Islam Muhammad dengan klaim kebenaran mutlaknya dapat dikategorikan sebagai agama eksklusivis. Apakah eksklusivisme Islam tidak mengundang terjadinya kekerasan dan konflik sosial?. Jawaban pertanyaan ini telah dibahas di sub bab pertama bab ini. Namun di sini perlu dijelaskan bahwa meskipun Islam bersifat eksklusif, dan dalam banyak kasus sikap beragama yang eksklusif dapat mendorong tindakan kekerasan, tetapi Islam dengan sigap telah mengantisipasi potensi tersebut agar tidak berkembang secara liar.

---

[135] HR. Ahmad dan Bazzar.

[136] Lihat Imam Muslim, *Sahih Muslim Juz I* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), terutama *Kitab Iman.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu dapat secara nyata dilihat dari berbagai teks al-Qur'an, seperti Surat al-An`am [6] ayat 108 yang secara tegas melarang umat Islam memaki tuhan-tuhan selain Allah. Jika dalam hal remeh-temeh seperti mencaci saja Islam melarangnya, apalagi dalam hal yang besar seperti berperang. Teks al-Qur'an secara tegas melarang umat Islam memerangi umat lain kecuali mereka yang terlebih dahulu melakukannya (QS. al-Baqarah [2]: 190). Dalam interaksi sosial seringkali tidak bisa dihindari terjadinya ketegangan dan perdebatan antara umat beragama, namun demikian, literasi al-Qur'an secara tegas mengharuskan umat Islam untuk melakukan perdebatan tersebut dengan cara yang sebaik-baiknya (QS. al-Nahl [16]:125) dan mengajak mereka kepada satu kesepakatan pengakuan terhadap ketauhidan Tuhan (QS. Alu Imran [3]: 63-64). Namun bila perdebatan tersebut tidak menghasilkan kata sepakat, umat Islam diharuskan mengembalikan persoalan tersebut kepada Allah dan menghindari ketegangan lebih lanjut (QS. al-Shura [42]:15), dan umat Islam dilarang memaksa mereka untuk memeluk Islam (lihat Surat al-Baqarah [2] ayat 256).[137]

Maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang eksklusif. Namun di sini perlu ditambahi bahwa eksklusivisme Islam adalah eksklusivisme yang toleran terhadap keberadaan agama-agama lainnya sebagai realita sosial. Toleransi Islam bukanlah bangunan besar tanpa pondasi karena sesungguhnya ketentuan toleransi tersebut secara

---

[137] Al-Qur'an [6]:108; "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka."
al-Qur'an [2]:190: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."
al-Qur'an [2]:256: "Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas dan tegas termaktub dalam doktrin asasi Islam. ini artinya, setiap pelanggaran atas prinsip toleransi tersebut adalah sebuah ketidaktaatan terhadap Allah yang, tentu saja, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Bila dirumuskan secara sederhana bentuk keberagamaan umat Islam bukan eksklusivisme ekstrem atau inklusivisme dan pluralisme, tetapi sebuah ekslusivisme yang memberikan ruang bagi keberadaan kelompok lain secara sosiologis, yaitu eksklusivisme toleran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id